

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan metode penafsiran Al-Qur'an telah melewati proses yang panjang dan bertahap, mulai dari masa sebelum kitab-kitab tafsir dituliskan hingga era setelahnya, yang ditandai dengan lahirnya berbagai corak penafsiran yang terus berkembang hingga hari ini. Perkembangan ini tidak hanya terjadi di pusat kajian Islam seperti Timur Tengah, tetapi juga menjalar ke berbagai kawasan lain, termasuk Nusantara. Munculnya karya-karya tafsir di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari sejarah masuk dan menyebarnya Islam di kepulauan ini.

Sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an di Nusantara memiliki corak yang khas dan berbeda dibandingkan dengan wilayah Arab, tempat lahirnya ilmu tafsir itu sendiri. Perbedaan ini wajar terjadi, mengingat Indonesia memiliki latar budaya, tradisi, dan bahasa yang berbeda dengan dunia Arab. Karakter masyarakat Nusantara yang dikenal ramah, terbuka, dan menghormati setiap tamu yang datang, menjadi faktor penting yang mendukung pesatnya perkembangan ajaran Islam di wilayah ini. Sikap-sikap tersebut turut membuka jalan bagi masuknya berbagai cabang ilmu keislaman, termasuk ilmu tafsir yang merupakan salah satu inti dari ajaran Islam.

Kembali dari sejarah awal masuk dan menyebarnya agama Islam ke Nusantara, terdapat tiga teori utama dalam pandangan para ahli tentang kapan awal masuknya ajaran Islam ke Nusantara, diantara teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Islam masuk ke Nusantara tepatnya setengah abad sebelum Raja Mongol berhasil menaklukkan kota Baghdad. Teori ini dipopulerkan oleh J. Pijnepel (1872 M) yang ditinjau dari jejak peninggalan rihlah Marcopolo pada abad ke-13 dan

Ibnu Batutah pada abad ke-14.<sup>1</sup> Snouck Hurgronje juga memperkuat teori ini, ia mengatakan Islam masuk ke Nusantara pada awal abad ke-13 melalui jalur India bukan datang langsung dari Arab.

Kedua, Islam masuk ke Nusantara melalui jalur Persia tepatnya pada abad ke-7 M. Teori ini dikemukakan oleh seorang sejarawan P.A. Hoesin Djajadiningrat dari Banten. Teori ini lahir karena ditemukannya bukti sejak abad ke-15 yaitu adanya kesamaan pada kumpulan orang-orang Persia yang berada di Aceh.<sup>2</sup> Umar Amin Husein turut memperkuat teori ini. Menurutnya, huruf pegon yang diperkenalkan di Jawa juga dibawa dari Persia.

Ketiga, Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 melalui jalur Arab/Mekkah. Teori ini didukung oleh M. Yakub yang mengutip pendapat Yaqut al-Hamari pada karyanya “Mu’jam al-Budaan” diterangkan bahwa Pada masa Khulafa al-Rasyidin Islam sudah masuk ke Nusantara hal ini didasarkan dengan ditemukannya bukti dari Dinasti Tang pada 618 M yang berupa catatan resmi dan jurnal Cina.<sup>3</sup>

Dari tiga teori tentang masuknya Islam ke Nusantara, dapat disimpulkan bahwa Islam mulai hadir paling awal pada abad ke-7 M dan paling lambat pada abad ke-13 M. Meskipun waktu kedatangannya bisa beragam, proses penyebarannya secara luas baru terjadi sekitar abad ke-13 M. Pada periode inilah para dai atau mubalig memanfaatkan pendekatan tasawuf sebagai metode dakwah yang efektif. Pendekatan ini terbukti berhasil dan ditandai dengan munculnya banyak tokoh sufi terkemuka, seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniry, Syamsuddin al-Sumaterani, Syekh Kuala, hingga Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Yusuf Makassar. Kiprah mereka

---

<sup>1</sup> Rahmah Ningsih, *Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia*, 18 Nomor 2 (Mei 2021). 213.

<sup>2</sup> Ningsih, *Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia*. 215.

<sup>3</sup> Ningsih, *Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia*. 215.

menjadi bukti nyata bahwa tasawuf berkontribusi besar dalam menyebarkan ajaran Islam secara damai dan selaras dengan budaya lokal.<sup>4</sup>

Tasawuf menjadi bagian penting dalam perjalanan dakwah para tokoh *ṣūfi* menyampaikan ajaran Islam. Salah satunya bisa ditemukan pada ragam corak penafsiran Al-Qur'an, khususnya dalam bentuk tafsir sufistik. Tafsir dengan pendekatan sufisme ini terbagi menjadi dua kategori: tafsir *ṣūfi naḍari*, yang lebih bersandar pada kerangka teori dan pemikiran filsafat, dan tafsir *ishārī*, yang berusaha menggali makna tersirat dari ayat-ayat Al-Qur'an melalui isyarat batiniyah yang dialami dalam perjalanan spiritual para *ṣūfi*.

Salah satu tokoh *ṣūfi* yang berpengaruh pada abad ke-17 M adalah Abdurrauf al-Singkili atau kerap disapa dengan sebutan Syiah Kuala, kata al-Singkili sendiri merupakan *laqab*<sup>5</sup> kepada dirinya yang dinisbahkan pada tempat kelahirannya di Singkil (Aceh Singkil).<sup>6</sup> Selain dikenal sebagai penafsir Al-Qur'an, Abdurrauf al-Singkili juga merupakan tokoh penting dalam dunia tasawuf di Asia Tenggara. Ia membawa ajaran tarekat Syattariyah dari Timur Tengah dan mengajarkannya kepada masyarakat Nusantara. Pemahaman beliau tentang tasawuf sangat mendalam. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam kitab *Tarjumān al-Mustafīd* bisa ditemukan ajaran-ajaran tasawuf.

Akan tetapi terdapat hal yang menarik dari *Tafsīr Tarjumān al-Mustafīd* karya Abdurrauf al-Singkili yaitu terletak pada pendekatan epistemologis yang

---

<sup>4</sup> Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 6, no. 2 (2020): 117–43.

<sup>5</sup> Istilah *laqab* اللقب berasal dari bentuk jamak الألقاب, yang dalam bahasa Arab berarti gelar atau julukan yang disematkan kepada seseorang. Dalam struktur kalimat, bentuk لَقْبُهُ بِكَذَا digunakan untuk mengungkapkan tindakan memberikan gelar atau julukan tertentu kepada individu. Namun demikian, terdapat bentuk kata lain yakni لَاقِبُهُ, yang dalam konteks tertentu mengandung makna negatif, yaitu menyebut atau menjuluki seseorang dengan maksud merendahkan atau mencaci. Ahmad Warsom al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Ponpes Munawwir, 1984), 1279.

<sup>6</sup> Muliadi Kurdi, "Abdurrauf As-Singkili: Mufti Besar Aceh Pelopor Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu," (Banda Aceh: 2017). 1.

digunakannya berbeda dengan tafsir-tafsir pada umumnya, baik yang berkembang di kawasan Nusantara maupun di wilayah Timur Tengah, tafsir ini menunjukkan kecenderungan yang khas, khususnya dalam aspek epistemologi. Secara umum, tafsir *tahlīlī* banyak mengandalkan pendekatan *bayānī*, sementara tafsir *bil-ra'yi* cenderung berpijak pada pendekatan *burhānī*. Namun, yang membedakan tafsir al-Singkili adalah digunakannya pendekatan *'irfānī*, terutama ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *maqāmāt* dan *aḥwāl*. Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan kajian lebih lanjut terhadap kitab ini, khususnya penafsiran Abdurrauf al-Singkili pada ayat-ayat *maqāmāt* dan *aḥwāl*

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran Abdurrauf al-Singkili dalam konteks studi Al-Qur'an dan tafsir?
2. Bagaimana bentuk pengaruh paham tasawuf Abdurrauf al-Singkili dalam penafsiran ayat-ayat *maqāmāt* dan *aḥwāl* kitab *Tarjumān al-Mustafīd*?
3. Bagaimana implikasi pengaruh paham tasawuf dalam tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* karya Abdurrauf al-Singkili terhadap perkembangan studi Al-Qur'an dan tafsir?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran Abdurrauf al-Singkili dalam konteks studi Al-Qur'an dan tafsir.

2. Untuk menganalisis bentuk pengaruh paham tasawuf Abdurrauf al-Singkili dalam penafsiran ayat-ayat *maqāmāt* dan *ahwāl* kitab *Tarjumān al-Mustafid*.
3. Untuk mengetahui implikasi pengaruh paham tasawuf dalam tafsir *Tarjumān al-Mustafid* karya Abdurrauf al-Singkili terhadap perkembangan studi Al-Qur'an dan tafsir.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir dengan perspektif sufisme serta menambah referensi dalam studi tafsir Nusantara serta sebagai acuan normatif dalam bermasyarakat, karena masyarakat khususnya orang muslim menyakini Al-Quran sebagai pedoman bagi kehidupan.

2. Secara Praktis

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum kajian tafsir lokal dan spiritualitas Islam di berbagai lembaga pendidikan Islam serta menjadi tambahan pengetahuan tafsir yang berbahasa lokal akan tetapi pemahamannya bersifat menyeluruh.

#### **E. Kajian Pustaka**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai tema yang berdekatan dengan kajian tasawuf dalam penafsiran:

1. Skripsi yang berjudul “Karakter Neo-Sufistik dalam Tafsir (Studi Kitab *Adwa' Qur'aniyyah fi Sama'I al-Wjdan* Karya Muhammad Fethullah Gulen)”, yang ditulis oleh Ahmad Ahnaf Rafif. Penelitian ini memaparkan bagaimana tafsir sufistik dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai spiritual Islam dengan dinamika

kehidupan modern, melalui pendekatan yang dikenal sebagai *neo-sufisme*. Dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan penuh tekanan baik secara sosial maupun spiritual Fethullah Gülen hadir sebagai sosok mufasir yang memadukan nilai-nilai tasawuf dengan realitas kekinian. Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitik serta *content analysis*. Sumber utama dalam penelitian ini adalah karya tafsir Gülen yang berjudul *Adwā' Qur'āniyyah fī Samā' al-Wijdaan*. Hasil kajian menunjukkan bahwa penafsiran Gülen memiliki misi sosial yang kuat.<sup>7</sup>

2. Skripsi yang berjudul “Karakteristik Corak Tasawuf Dalam Tafsir Terjemahan Al-Mustafid Karya Abdur Rauf Al-Singkili”, yang ditulis oleh Mayang Sari. Penelitian ini memaparkan bagaimana al-Singkili seorang sufi dan alim yang banyak menghasilkan karya-karya dibidang tasawuf, tidak menutup kemungkinan, sedikit atau banyaknya ia juga menuangkan pemikiran tasawufnya dalam tafsirnya khususnya pada konsep *maqāmāt*. Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan metode tematik (*mawḍū'ī*), sumber data terdiri dari dua yakni primer berupa kitab *Tarjumān al-Mustafid* sedangkan data sekunder berupa buku tasawuf karya para sufi terutama karya al-Singkili sendiri dan buku-buku, jurnal, artikel, serta rujukan lain yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Hasil penelitian menunjukkan terdapat penafsiran corak tasawuf khususnya mengenai *maqāmāt*, yaitu *taubat, inabah, firar, sabar, syukur, ikhlas, khauf, dan raja'*. Adapaun karakteristik corak tasawuf dalam kitab *Tarjumān al-*

---

<sup>7</sup> Ahmad Ahnaf Rafif, “Karakter Neo-Sufistik Dalam Tafsir (Studi Kitab *Adwā' Qur'āniyyah fī Sama' al-Wijdan* Karya Muhammad Fethullah Gülen)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020), 5.

*Mustafid* lebih cenderung kepada tasawuf akhlaki dan tasawuf amali, yang dalam kajian tafsir masuk kepada corak tasawuf *isyari-amali*.<sup>8</sup>

3. Skripsi yang berjudul “Keterangan Awal Surat dalam Kitab *Tarjumān al-Mustafid* Karya Abdurrauf as-Singkili: Telaah Sumber Penafsiran” karya Teuku Alief Furqan ini berfokus pada penelusuran sumber rujukan yang digunakan al-Singkili dalam penulisan *Tarjumān al-Mustafid*, khususnya pada bagian keterangan awal setiap surat. Pemilihan fokus pada keterangan awal surat didasarkan pada kenyataan bahwa bagian tersebut selalu hadir dalam setiap tafsir surat yang disusun oleh al-Singkili, sehingga dianggap representatif untuk menelusuri sumber-sumber utama kitab tafsir tersebut secara komprehensif. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Source Analytical Approach* dengan metode kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (library research). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengidentifikasi dan membandingkan keterangan awal surat dalam *Tarjumān al-Mustafid* dengan berbagai kitab tafsir yang diduga menjadi rujukan, kemudian menyusunnya dalam bentuk skema tabel guna menentukan kitab yang memiliki tingkat kemiripan paling tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterangan awal surat dalam *Tarjumān al-Mustafid* terdiri atas unsur Makki–Madani, jumlah ayat, dan faidah surat. Adapun kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan utama meliputi *Tafsir al-Baydāwī*, *Tafsir al-Jalālayn*, dan *Tafsir al-Khāzin*. Dari hasil analisis perbandingan, ditemukan bahwa *Tafsir al-Baydāwī* memiliki tingkat kesamaan tertinggi dengan *Tarjumān al-Mustafid*

---

<sup>8</sup> Mayang Sari, “Karakteristik Corak Tasawuf Dalam Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdur Rauf Al-Singkili” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022). vii.

sebesar 85,38%, diikuti oleh *Tafsir al-Tha'labī* sebesar 76,31% dan *Tafsir al-Jalālayn* sebesar 60,23%.<sup>9</sup>

4. Artikel yang berjudul “Study Of Sufi Maqāmāt On The Indonesian Tafsir Website: A Study Of The Tanwir.Id And Tafsiralquran.Id Websites”, yang ditulis oleh Dalilun Nafilin. Penelitian ini memaparkan bagaimana pada era teknologi sekarang, tafsir Al-Qur’an hadir dalam berbagai bentuk dan model yang beragam seperti pdf, audio, video, bahkan visualisasi dalam bentuk gambar. Penelitian ini berfokus pada situs web *Tafsiralquran.id* dan *Tanwir.id* dalam *study.id* ini untuk mengkaji tafsir ayat-ayat *maqāmāt*. Melalui metode studi kepustakaan dan dengan menjadikan situs web *Tafsiralquran.id* dan *Tanwir.id* sebagai referensi utama kemudian buku, artikel, atau literatur terkait sebagai penunjang serta teknik pengumpulan data yang terdiri dari dua hal, yakni berbasis literatur dan media daring. Maka ditemukan hasil adanya perbedaan pendekatan antara *Tafsiralquran.id* dan *Tanwir.id* dalam menyajikan *maqāmāt*. *Tafsiralquran.id* mengutamakan pendekatan tradisional dengan merujuk pada tafsir klasik, sementara *Tanwir.id* mengambil pendekatan yang lebih kontemporer dengan memperhatikan konteks dan isu terkini.<sup>10</sup>
5. Tesis yang berjudul “Pseudo Sufisme Perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Kitab Sir Al-Asrar” yang ditulis oleh Ahmad Taraki. Penelitian ini memaparkan fenomena pseudo-sufisme, yaitu suatu bentuk penyimpangan dalam memahami ajaran tasawuf secara hakiki. Seiring dengan kemajuan zaman dan

---

<sup>9</sup> Teuku Alief Furqan, “Keterangan Awal Surat Dalam Kitab Tarjumān Al-Mustafid Karya Abdurrauf As-Singkili: Telaah Sumber Penafsiran” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025). xiii.

<sup>10</sup> Dalilun Nafilin, “Study Of Sufi Maqāmāt On The Indonesian Tafsir Website: A Study Of The Tanwir.Id And Tafsiralquran.Id Websites,” *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 4, No. 1 (2023): 108–35, <https://doi.org/10.33650/Mushaf.V4i1.7172>.

lemahnya pemahaman agama yang mendalam, sebagian masyarakat modern lebih tertarik pada simbol serta identitas sufistik, tanpa benar-benar memahami esensi spiritual di dalamnya. Hal ini terjadi karena kecenderungan untuk mempelajari tasawuf falsafi secara instan, tanpa didukung oleh dasar ilmiah yang kuat. Akibatnya, muncul dikotomi antara syariat dan hakikat, serta berbagai gerakan menyimpang yang mengatasnamakan ajaran sufi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif serta analisis hermeneutika Gadamer. Kitab utama yang menjadi fokus penelitian adalah *Sir al-Asrar* karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut al-Jailani, pseudo-sufisme merupakan bentuk penyimpangan dari tasawuf sejati.<sup>11</sup>

6. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Sufistik (Studi Deskriptif Analisis Pada Kitab *Khuluquna* Karya Habib Umar Bin Hafidz)” yang ditulis oleh Zuhrafah Nur Rohmatuazza. Penelitian ini memaparkan urgensi pembinaan akhlak melalui pendekatan tasawuf sebagai respons terhadap krisis moral dan etika yang dihadapi manusia modern. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak individu semakin mengabaikan nilai-nilai spiritual, yang berujung pada kelelahan mental dan kehilangan arah hidup. Fenomena ini terjadi akibat dominasi kehidupan duniawi serta minimnya perhatian terhadap pengembangan karakter. Akibatnya, manusia mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilakunya, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dirinya sendiri, maupun sesama. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, dengan fokus utama pada kitab *Khuluqunā* karya Habib Umar bin

---

<sup>11</sup> Ahmad Taraki, “*Pseudo Sufisme Perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Kitab Sir Al-Asrar*” (Tesis, Universitas Negeri Islam Antasari Pascasarjana Banjarmasin 2023). vi.

Hafidz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik seperti taubat, tawakkal, muraqabah, wara', mahabbah, ihsan, takwa, syukur, dan ikhlas berperan sebagai pilar utama dalam pembentukan akhlak.<sup>12</sup>

7. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Sufistik dalam Shalat (Studi Tafsir *Tarjumān al-Mustafid Karya Abdurrauf as-Singkili*)” yang ditulis oleh Irham Maghfuri membahas tentang makna dan nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah shalat berdasarkan penafsiran Abdurrauf as-Singkili. Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa pelaksanaan shalat lima waktu yang dilakukan umat Islam setiap hari belum sepenuhnya mencapai kesempurnaan jika tidak disertai dengan kehadiran hati dan kekhusyukan. Nilai sejati dari suatu ibadah, menurut penelitian ini, tidak hanya terletak pada aktivitas lahiriah, tetapi juga pada kesadaran batin yang menjadi wujud hubungan seorang hamba dengan Sang Pencipta. Dalam menganalisis hal tersebut, peneliti menggunakan *Tarjumān al-Mustafid* karya Abdurrauf as-Singkili sebagai sumber utama. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan analisis melalui penelitian kepustakaan (library research), menggunakan data primer dari kitab tafsir tersebut. Selain itu, metode yang digunakan adalah metode tematik (*mawḍū‘ī*) dan kepustakaan, yang bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai sufistik dalam praktik shalat berdasarkan penafsiran sufistik al-Singkili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sufistik utama dalam shalat menurut Abdurrauf as-Singkili terletak pada kemampuan seorang hamba untuk melaksanakan shalat dengan penuh khusyū‘, yakni dengan menghadirkan diri secara total di hadapan Allah SWT serta merendahkan diri

---

<sup>12</sup> Zuhrofah Nur Rohmatuazza, “*Nilai-Nilai Sufistik (Studi Deskriptif Analisis Pada Kitab Khuluquna Karya Habib Umar Bin Hafidz)*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2023). xxii.

seutuhnya sebagai bentuk kesadaran spiritual atas kehadiran-Nya dalam setiap gerak dan bacaan shalat.<sup>13</sup>

## F. Kajian Teoritis

### 1. Tafsir Nusantara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Nusantara diartikan sebagai nama yang merujuk pada seluruh wilayah kepulauan Indonesia.<sup>14</sup> Dalam berbagai bidang keilmuan, istilah Nusantara kerap dijadikan sebagai tema utama dalam kajian ilmiah.<sup>15</sup> Hal ini juga dijelaskan oleh Akhmad Sahal sebagaimana yang dikutip oleh Suwardi dalam artikelnya, kata Nusantara digunakan untuk merujuk pada wilayah kepulauan yang terbentang luas dari Sumatera hingga Papua, yang sebagian besar kini menjadi bagian dari wilayah kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Irham Maghfuri, “Nilai-Nilai Sufistik Dalam Sholat (Studi Tafsir Terjemahan Al-Mustafid Karya Abdul Rouf Al-Singkili)” (Skripsi, Universitas Islamnegeri Raden Intan Lampung, 2021). ii.

<sup>14</sup> Lihat, Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). 1080.

<sup>15</sup> Hal ini terlihat dari sejumlah karya akademik yang mengangkat topik tersebut. Azyumardi Azra, misalnya, melalui karyanya *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002) serta disertasinya yang diterbitkan dengan judul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Mizan, 1998), membahas hubungan keilmuan antara Timur Tengah dan wilayah kepulauan Nusantara. Selain itu, T.E. Behrend dan tim dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4* (Jakarta: YOI, 1998) menginventarisasi naskah-naskah klasik yang tersebar di wilayah Nusantara. Kajian serupa juga dilakukan oleh Wan Moh. Saghir Abdullah dalam bukunya *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara* (Surabaya: al-Ikhlash, 1980), yang memaparkan kontribusi para tokoh sufi di wilayah ini. Tidak hanya itu, tulisan Ervan Nurtawab berjudul “Melacak Tradisi Awal Penafsiran Al-Qur’an di Nusantara” dalam *Jurnal Lektur Keagamaan* (Vol. 4, No. 2, 2006), serta artikel Izza Rahman Nahrawi berjudul “Profil Kajian Al-Qur’an di Nusantara Sebelum Abad ke-20” dalam *Jurnal al-Huda* (Vol. II, No. 6, 2000). Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur’an dalam Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Amzah, 2015). 24.

<sup>16</sup> Secara historis, kata ini pertama kali muncul dalam naskah-naskah berbahasa Jawa pada masa pertengahan abad ke-12 hingga ke-16, yang menggambarkan konsep kenegaraan yang dianut oleh Kerajaan Majapahit. Setelah mengalami periode reduksi penggunaan, istilah *Nusantara* kembali dihidupkan pada abad ke-20 oleh Ki Hajar Dewantara sebagai alternatif penamaan bagi negara merdeka yang diimpikan menggantikan Hindia Belanda. Meskipun pada akhirnya nama “Indonesia” yang secara harfiah berarti “kepulauan Hindia” disepakati sebagai identitas nasional, istilah *Nusantara* tetap bertahan dan digunakan sebagai sebutan sinonim yang merujuk pada keseluruhan wilayah kepulauan Indonesia. Suwardi, “Pendidikan Pemahaman Islam Nusantara”, *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*: Tahun 2021, Vol. 21 No. 1: 2621-0347.

Penelusuran terhadap sejarah awal penafsiran Al-Qur'an di wilayah Nusantara telah dilakukan oleh sejumlah sarjana, seperti Riddell,<sup>17</sup> A.H. Johns,<sup>18</sup> Salman Harun,<sup>19</sup> Azyumardi Azra,<sup>20</sup> dan Ervan Nurtawab.<sup>21</sup> Para peneliti ini mengungkap bahwa sekitar abad ke-17 M, terdapat bukti tertulis paling awal terkait aktivitas tafsir Al-Qur'an di kawasan ini, yakni naskah tafsir surat al-Kahfi yang ditemukan di Cambridge. Penulisan tafsir secara sistematis di Nusantara kemudian dimulai oleh Abdurrauf al-Singkili melalui karyanya *Tarjumān al-Mustafid*, yang menjadi tonggak awal dalam tradisi tafsir Al-Qur'an di Asia Tenggara.<sup>22</sup> Tradisi ini selanjutnya dilanjutkan oleh ulama-ulama lain seperti Syekh Nawāwī al-Bantānī,<sup>23</sup> Munawar Khalil,<sup>24</sup> Ahmad Hasan,<sup>25</sup> Mahmud

---

<sup>17</sup> Peter Gregory Riddell, "Abd Al-Ra'uf Al-Singkili's Tarjuman Al-Mustafid: A Critical Study Of His Treatment Of Juz 16," (Disertasi, Australia National University 1984), dalam karya yang lainnya, Riddell menulis "From Kitab Malay to Literary Indonesian: A Case Study in Semantic Change." *Indo- Islamika, Journal of Islamic Science, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 5, November 1, (2008/1429).

<sup>18</sup> Anthony H. Johns, *Islam di Dunia Melayu: Sebuah Survei Penyelidikan dengan Beberapa Referensi Kepada Tafsir Alquran*, dalam Azyumardi Azra, *Perspektif Islam Asia Tenggara* (Jakarta: YOI, 1987).

<sup>19</sup> Salman Harun. "Hakekat Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Shaykh Abdurrauf." (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1988).

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, "The Transmission of Islamic Reformism to Indonesian: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian Ulama in the 17th and 18th Centuries." (Disertasi, Columbia University 1992). Disertasi ini kemudian di terjemahkan dengan judul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke-17 dan 18: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, dicetak pertama kali oleh Mizan, Bandung tahun 1994.

<sup>21</sup> Ervan Nurtawab, "Discourse on Translation in Hermeneutics: Its Application to The Analysis of Abdurra'uf's Turjuman al-Mustafis." (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2007). Tesis ini kemudian diterbitkan ulang dengan judul *Tafsir al-Quran Nusantara Tempo Doeloe*, (Jakarta: Ushul Press, 2009).

<sup>22</sup> Lihat M. Quraish Shihab dalam pengantar buku Taufik Adnan Amal. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Fabets, 2005), vi.

<sup>23</sup> karya Shaykh Nawawi al-Bantani yang berjudul *Marah Labid li Kashf Ma'na Qur'an al-Majid*, yang juga dikenal dengan nama *Tafsir al-Munir*. Karya ini pertama kali dicetak di Kairo oleh penerbit al-Halabi pada tahun 1887. Kajian terhadap tafsir ini telah dilakukan oleh berbagai akademisi, di antaranya Mamat S. Burhanuddin dalam bukunya *Hermeneutika Al-Quran ala Pesantren: Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten* (Yogyakarta: UII Press, 2006). Selain itu, Salman Harun juga menelaah pemikiran tafsir Shaykh Nawawi melalui karyanya *Mutiara Surat al-Fatihah: Analisis Shaykh Muhammad Nawawi Banten* (Jakarta: CV Kafur, 2000). Adapun Didin Hafiduddin dalam bukunya *Tinjauan atas Tafsir Munir Karya Imam Muhammad Nawawi Tanara yang termuat dalam Warisan Intelektual Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1987).

<sup>24</sup> Munawar Chalil, *Tafsir al-Qur'an Hidayatur Rahman*, (Jakarta: Siti Sjamsiah, 1958).

<sup>25</sup> Ahmad Hasan, *Al-Furqan: Tafsir al-Qur'an* (Bangil: Persatuan, 1406 H.).

Yunus,<sup>26</sup> Oemar Bakri,<sup>27</sup> Hasbi Ash-Shiddiqy,<sup>28</sup> Hamka,<sup>29</sup> H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs,<sup>30</sup> dan Kasim Bakri.<sup>31</sup> Dalam ranah bahasa daerah, usaha penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an diteruskan oleh lembaga seperti Kemajuan Islam Yogyakarta,<sup>32</sup> serta tokoh-tokoh seperti Bisyrī Muṣṭhafa,<sup>33</sup> R. Muhammad Adnan,<sup>34</sup> dan Bakri Syahid.<sup>35</sup>

Pemerintah Republik Indonesia kemudian turut berperan aktif dalam pengembangan tafsir dengan meluncurkan proyek penerjemahan resmi. Atas rekomendasi Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an ke-15 yang diselenggarakan pada 23–24 Maret 1989, proyek ini disempurnakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama bersama Lajnah Pentashih Al-Qur'an.<sup>36</sup> Dalam studi yang dilakukan oleh Howard M. Federspiel, disebutkan bahwa terdapat sekitar 48 karya tafsir populer di Indonesia,<sup>37</sup> meskipun hal ini masih memerlukan kajian kritis lebih lanjut mengenai kriteria karya yang tergolong sebagai tafsir.

---

<sup>26</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: Pustaka Mahmudiyah, 1957).

<sup>27</sup> Oemar Bakri, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Mutiara, 1983).

<sup>28</sup> Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir An-Nur* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).

<sup>29</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).

<sup>30</sup> Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs, *Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Wijaya: 1959).

<sup>31</sup> Kasim Bakri, *Tafsir al-Quranul Hakim*, 1960.

<sup>32</sup> Kemajuan Islam Yogyakarta, *Quran Kejawan Sundawiyah*.

<sup>33</sup> Bisyrī Muṣṭhafa, *al-Ibriz*, Menara Qudus, 1960.

<sup>34</sup> R. Muhammad Adnan, *Al-Qur'an Suci Basa Jawi*, 1969.

<sup>35</sup> Bakri Syahid, *Al-Huda*, Cetakan 3 (Yogyakarta: PT. Bagus Arafah 1983).

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab dalam pengantar buku Taufik Adnan Amal. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Fabets, 2005), vi. Dalam bentuk karya Tim Penerjemah al-Quran Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/penafsiran Al-Quran, Depag RI, 1975).

<sup>37</sup> Di antara 48 mufassir yang Federspiel sebut adalah, Munawar Khalil, Aboe Bakar Atjeh, Bahrum Rangkuti, Jamaluddin Kafie, Oemar Bakrie, Joesoef Sou'eb, M. Hasbi al-Shiddiqy, Masjfuk Zuhdi, A. Hasan, Qomaruddin Hamidy, Mahmud Yunus, Hamka, Abdul Halim Hasan, Tafsir Depag, Bachtiar Surin, Sukmadjadja Asyarie, Badarutthanan Akasah, Syahminan Zaini, MS. Khalil, Qamaruddin Saleh Nasikun, Bey Arifin, Labib MZ, A. Hanafi, Hadiyah Salim, M. Ali Usman, Khadijatus Shalihah, A. Muhaimin Zen, Datuk Tombak Alam, A. Djohansjah, Ismail Tekan, T. Atmadi Usman, Abu Hanifah, Zainal Abidin Ahmad, HB. Jassin, Mahfudi Sahli, Dja'far Amir, Muslih Maruzi, Abdul Aziz Masyhuri, M. Munir Farunama, Syahminan Zaini, M. Ali Husayn, A. Syafi'I Ma'arif, Dawan Raharjo, Azwar Anar, Imam Munawwir, Z. Kasijan, Nazwar Syamsu, M. Quraish Shihab. Lihat, Howard M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj., Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996).

Dengan demikian, tradisi ilmu tafsir telah dikenal oleh masyarakat Muslim di wilayah Nusantara sejak abad ke-17 Masehi. Namun, perkembangannya berlangsung cukup lambat dan baru mengalami kemajuan yang signifikan pada abad ke-20. Sebelum masa tersebut, karya-karya tafsir Al-Qur'an masih sangat terbatas dan hanya segelintir yang berhasil ditemukan. Dalam praktiknya, metode penafsiran yang digunakan mencakup pendekatan *taḥlīlī*, *ijmālī*, *muqārin*, dan *mawḍū'ī*. Dari keempat metode tersebut, metode tematik atau *mawḍū'ī* merupakan yang paling dominan digunakan oleh para mufasir di Nusantara. Sementara itu, corak penafsiran yang berkembang meliputi corak *ṣūfī*, falsafi, 'ilmī, fiqh, dan *ijtimā'ī*.<sup>38</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*), di mana proses pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis. Literatur yang dijadikan rujukan mencakup buku-buku, dokumen, jurnal ilmiah, artikel, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya dan sumber relevan lainnya.<sup>39</sup> Penelitian ini juga merupakan studi tokoh yaitu al-Singkili, sehingga tahap awal yang dilakukan penulis adalah menelusuri biografinya sebagai upaya memahami latar belakang kehidupan dan faktor sosial-kultural yang turut membentuknya.

Penelitian ini memakai pendekatan tematik (*maudhu'i*) dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan paham tasawuf,<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Mohamad Khoiril Anwar, *Tafsir Nusantara Cetakan 1* (UIN Mataram press, Mataram, 2022), 04.

<sup>39</sup> Raihan, *Metodologi Penelitian*, (Universitas Islam Jakarta, 2017). 50.

<sup>40</sup> Saifuddin Herlambang, *Metodologi Tafsir Al-Quran*, Cetakan 1 (Top Indonesia, Pontianak, 2023). 86.

khususnya yang membahas tentang *maqāmāt* dan *aḥwāl*. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengeksplorasi bagaimana al-Singkili menafsirkan ayat-ayat tersebut, dan sejauh mana pengaruh tasawuf dalam penafsirannya.<sup>41</sup>

## 2. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah kitab tafsir karya Syakh Abdur Rauf al-Singkili yakni *Tarjumān al-Mustafīd* dan kitab tasawufnya *Tanbih al-Masyi al-Mansubi ila Thariqi al-Qusyasyi* serta buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi, tesis dan sumber data lainnya yang berhubungan secara langsung maupun tidak mengenai fokus penelitian penulis

## 3. Data dan sumber data

Sumber data terbagi kepada dua yakni sumber data primer yang merupakan rujukan utama kemudian sekunder yang merupakan sumber pendukung untuk menguatkan kajian. Sumber data primer disini yakni tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* buah karya Syekh Abdur Rauf al-Singkili.

Untuk yang menjadi data sekundernya yakni karyanya dibidang tasawuf *Tanbih al-Masyi al-Mansubi ila Thariqi al-Qusyasyi* maupun tulisan-tulisan seperti buku, jurnal dan lainnya yang berhubungan dengan tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* maupun pengaruh tasawuf baik yang berhubungan secara langsung ataupun yang tidak langsung.

## 4. Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan adalah teknik analisis-deskriptif dengan fokus kajian kitab *Tarjumān al-Mustafīd*. Untuk tahapannya adalah:

---

<sup>41</sup> Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, Metode Penelitian Kualitatif (LPSP, Semarang, 2019), 12.

- a. Menetapkan fokus kajian terhadap suatu isu atau topik tertentu dengan menggunakan pendekatan tematik. Dalam konteks penelitian ini, tema yang diangkat adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan *maqāmāt* dan *aḥwāl* dalam tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*
- b. Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan konsep *maqāmāt* dan *aḥwāl*, dengan merujuk pada kata kunci utama dan variasi bentuk (*tashrif*) katanya.
- c. Ayat-ayat yang telah ditemukan kemudian dianalisis dan dihimpun berdasarkan relevansinya terhadap pengaruh tasawuf tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*
- d. Penelitian juga melibatkan penelaahan terhadap sumber-sumber sekunder, baik berupa karya-karya para ulama sufi maupun karya tasawuf dari Abdurrauf al-Singkili sendiri, sebagai pendukung analisis utama.
- e. Melalui proses analisis terhadap data primer dan sekunder, hingga menemukan pengaruh tasawuf dalam tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* karya Abdurrauf al-Singkili.

##### 5. Analisis data

Metode yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yakni pendekatan yang fokus pada pengkajian mendalam terhadap isi dari informasi yang dimuat dalam media massa.<sup>42</sup> Untuk menggali secara lebih mendalam keberadaan pengaruh tasawuf dalam penafsiran ayat-ayat *maqāmāt* dan *aḥwāl* pada kitab *Tarjumān al-Mustafīd* karya Syekh Abdurrauf al-Singkili.

---

<sup>42</sup> Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, No. 33 (2019): 32.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian disusun untuk mempermudah alur pembahasan agar tersaji secara terstruktur. Tujuan penyusunan ini adalah untuk memudahkan pembaca dalam menelusuri bagian-bagian penting dari penelitian. Adapun kerangka sistematika penelitian yang disusun penulis adalah sebagai berikut:

**Bab I** menyajikan uraian umum yang menjadi fondasi awal dari penelitian ini. Di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, kajian pustaka, pendekatan metodologis yang digunakan, dan sistematika penyusunan. Seluruh komponen ini menjadi acuan untuk memahami alur dan kerangka berpikir dalam penelitian secara menyeluruh.

**Bab II** membahas mengenai corak tasawuf dalam penafsiran Al-Qur'an. Di dalamnya termuat pembahasan tentang definisi tafsir tasawuf, perkembangan tafsir bercorak tasawuf, pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam menelaah kitab tafsir yang bernuansa tasawuf, serta tokoh-tokoh mufasir yang dikenal dengan kecenderungan tasawuf, termasuk karya-karya tafsir yang menunjukkan pengaruh tasawuf baik secara eksplisit maupun implisit.

**Bab III** menerangkan riwayat hidup Abdurrauf al-Singkili, dimulai dari penelusuran biografi pribadinya hingga kajian terhadap karya-karyanya. Uraian biografi ini disusun berdasarkan sumber primer *Tarjumān al-Mustaḥḍ* dan didukung oleh sumber sekunder *Tanbīh al-Masyi al-Mansūb ilā Ṭarīq al-Qusyasyī*.

**Bab IV** merupakan inti dari penelitian, yang berfokus pada pengaruh tasawuf dalam *Tarjumān al-Mustaḥḍ*. Pembahasan dimulai dengan penyajian penafsiran Abdurrauf al-Singkili terhadap ayat-ayat yang mengandung ajaran tasawuf,

khususnya tentang *maqāmāt* dan *aḥwāl*, kemudian dilanjutkan dengan analisis yang diperkuat melalui sumber-sumber sekunder, seperti *Tanbīh al-Masyi al-Mansūb ilā Ṭarīq al-Qusyasyī* serta implikasi pengaruh paham tasawufnya pada studi Al-Qur'an dan Tafsir.

**Bab V** Bagian penutup dalam penelitian ini terdiri dari dua elemen utama: kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi rangkuman temuan yang memberikan jawaban atas rumusan masalah, dan rekomendasi dari peneliti untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian-penelitian berikutnya. Bab ini diakhiri dengan daftar pustaka sebagai referensi yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini.